

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan suatu perubahan, menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Manusia tanpa belajar, akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak lain juga merupakan tuntutan kebutuhan manusia sejak lahir sampai akhir hayatnya. Dengan demikian, belajar merupakan tuntutan hidup sepanjang hayat manusia.

Dalam mempertahankan kehidupannya, manusia harus mempunyai bekal kecakapan hidup, yang dapat diperoleh melalui berbagai proses belajar, seperti belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi diri sendiri, dan belajar untuk hidup bersama.

Belajar untuk mengetahui dan melakukan diharapkan dapat menciptakan manusia-manusia produktif dan kreatif. Belajar untuk menjadi diri sendiri diharapkan dapat menciptakan manusia-manusia yang percaya diri pada kemampuan diri sendiri. Sedangkan belajar untuk hidup bersama diharapkan dapat menciptakan manusia-manusia yang mempunyai daya saing, dan daya kerja sama yang tinggi. Keempat jenis belajar tersebut harus dilakukan oleh manusia, jika ingin tetap *survive*, yaitu sejak lahir hingga akhir hayatnya (Uno, B.H, 2007).

*“Teacher Is The Heart Of Quality Education.”* (Bahrul, 2005 dalam Mariyana). Bagus tidaknya kualitas pendidikan akan terlihat dari kinerja dan kompetensi guru sebagai pendidik yang melaksanakan proses pembelajaran. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, yang di mulai dari pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal / TK, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (PP 19 : 2005 pasal 1.1).

Berdasarkan Standar Pendidik dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 disebutkan bahwa “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional” yang meliputi:

1. Kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1);
2. Latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang atau mata pelajaran yang diajarkan;
3. Sertifikat profesi guru (minimal 36 SKS di atas D-IV/S1);

Dalam Peraturan Pemerintah di atas, menyebutkan setidaknya terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai pendidik, diantaranya :

1. Kompetensi Pedagogik, yaitu: “Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.”

2. Kompetensi Kepribadian yaitu: “Kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.”
3. Kompetensi Profesional, yaitu: “Kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan.”
4. Kompetensi Sosial, yaitu: “Kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat.”

Guru adalah kondisi yang diposisikan sebagai garda terdepan dan posisi sentral di dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Berkaitan dengan itu, maka guru akan menjadi bahan pembicaraan banyak orang, dan tentunya tidak lain berkaitan dengan kinerja dan totalitas dedikasi dan loyalitas pengabdian. Sorotan tersebut lebih bermuara kepada ketidakmampuan guru di dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga berpengaruh terhadap menurunnya mutu pendidikan. Kalaupun sorotan itu lebih mengarah kepada sisi-sisi kelemahan pada guru, hal itu tidak sepenuhnya dibebankan kepada guru, dan mungkin ada sistem yang berlaku, baik sengaja ataupun tidak akan berpengaruh terhadap permasalahan tadi. Banyak hal yang perlu menjadi bahan pertimbangan, bagaimana kinerja guru akan berdampak kepada Kualitas Pendidikan. Kita melihat sisi lemah dari sistem pendidikan nasional kita, dengan kurikulum pendidikan yang sering berubah, maka secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh terhadap metode pengajaran guru itu sendiri. Dengan kata lain perubahan kurikulum dapat menimbulkan beban psikologis bagi guru, dan

mungkin juga akan dapat membuat guru frustrasi akibat perubahan tersebut. Hal ini sangat dirasakan oleh guru yang memiliki kemampuan minimal, dan tidak demikian halnya guruprofesional.

(Isjoni, 2007. "Kinerja Guru". [www.researchengines.com/isjoni12.html](http://www.researchengines.com/isjoni12.html).)

Siswa mempunyai harapan tertentu terhadap proses pembelajaran yang diberikan guru. Bila siswa merasa proses pembelajaran yang diberikan guru sesuai dengan yang diharapkan, mereka akan merasa puas dan mengatakan bahwa mutu pembelajaran guru sudah sangat baik. Sebaliknya, bila yang diterima sangat jauh dari yang diharapkan, dikatakan bahwa mutu pembelajaran guru belum dapat dikatakan baik. Seorang guru yang Profesional harus sejak dini dalam mempersiapkan dirinya untuk menjadi tenaga pendidik yang berkompentensi sesuai standard yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Dari hasil observasi dalam bentuk wawancara terhadap pihak sekolah dalam hal ini Guru dan beberapa Siswa yang dilaksanakan oleh penulis di beberapa SMK (Sekolah menengah kejuruan) teknologi di kota Medan, sedikit banyaknya penulis mendapatkan informasi tentang penyebab – penyebab rendahnya hasil belajar siswa SMK, baik dari segi penerapan kurikulum, metode pengajaran, minat belajar siswa, bahkan kondisi lingkungan,serta sarana / prasarana sekolah yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran. Dari permasalahan tersebut di atas , penulis tertarik terhadap penyebab yang palingmempengaruhi permasalahan tersebut.

Kompetensi mengajar guru adalah hal yang sangat berpengaruh terhadap kepuasan siswa dalam menerima pengajaran dan pendidikan yang tentunya

mempengaruhi hasil belajar, juga kualitas lulusan sekolah. Sebab kualifikasi akademik dan standard kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang Guru sesuai peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 sudah sangat mendukung dalam proses peningkatan mutu pendidikan, walaupun nyatanya masih saja di temui kendala yang menimbulkan sebahagian guru belum dapat menerapkannya.

Berdasarkan latar belakang inilah, penulis tertarik mengadakan penelitian yang berjudul **“Hubungan tingkat kepuasan siswa terhadap kompetensi mengajar guru dengan hasil belajar pada mata diklat kejuruan kelas XI di SMK program studi keahlian Teknik Mekanik otomotif kota Medan.”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa poin permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang diberikan guru belum sesuai dengan yang diharapkan siswa, sehingga mereka tidak merasa puas dan mengatakan bahwa kompetensi guru kurang baik.
2. Kemauan belajar siswa SMK masih rendah.
3. Hasil belajar siswa SMK kelas XI masih tergolong rendah.



### **1.3. Batasan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada Hubungan tingkat kepuasan siswa terhadap kompetensi mengajar guru dengan hasil belajar siswa pada mata diklat kejuruan kelas XI di SMK program studi keahlian Teknik otomotif kota Medan.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tingkat kepuasan siswa terhadap kompetensi mengajar guru memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa pada mata diklat kejuruan kelas XI di SMK kota Medan?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah tingkat kepuasan siswa terhadap kompetensi mengajar guru memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa pada mata diklat kejuruan kelas XI di SMK kota Medan.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan penulis dan memotivasi untuk lebih mempersiapkan diri dalam hal meningkatkan kompetensi diri sebagai calon pendidik.
2. Sebagai bahan masukan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kompetensi seorang guru dalam mengarahkan sikap positif siswa dalam proses belajar mengajar.

3. Sebagai tambahan literatur ke perpustakaan tentang penelitian dan bahan pertimbangan dan perbandingan dalam melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat kepuasan siswa terhadap kompetensi mengajar guru dengan hasil belajar.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY